

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia dan termasuk dalam kategori penyakit yang tidak menular (Hero, 2021). Salah satu kanker yang mengancam jiwa pada kalangan wanita remaja hingga dewasa yaitu kanker payudara (Dewi et al., 2021). Kanker payudara ditandai oleh pertumbuhan sel-sel abnormal di jaringan payudara yang berkembang secara tidak terkontrol (Nahdah & Finarti, 2024). Pada umumnya, kanker payudara menyerang perempuan berusia 30 tahun keatas. Namun, sekarang ini penderita kanker payudara bisa terkena pada remaja terutama penderita tumor payudara, yang dimana tumor bisa berpotensi menjadi kanker apabila tidak adanya deteksi dini lebih awal (Dewi et al., 2021).

Menurut *Global Burden Cancer* (GLOBOCAN), kanker payudara merupakan tantangan kesehatan global dan termasuk jenis kanker yang paling sering didiagnosis di dunia dengan jumlah kasus tercatat pada tahun 2020 sebesar 2,26 juta kasus (Sung et al., 2021). Kanker payudara menempati posisi pertama dari seluruh kanker pada wanita dengan morbiditas sebesar 11,7% dan mortalitas sebesar 6,9% dengan tingkat kejadian standar usia global diperkirakan mencapai 48/100.000 penduduk. Berdasarkan data dari Kemenkes RI pada tahun 2020 angka kejadian kanker untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara dengan

jumlah kasus mencapai 65.858 dan 22.430 jiwa diantaranya meninggal dunia (Kemenkes, 2022).

Prevalensi kanker payudara di Provinsi Sumatera Barat juga termasuk tinggi, data dari hasil Riskesdas tahun 2018 mengungkapkan bahwa Provinsi Sumatera Barat menempati prevalensi tertinggi kedua di Indonesia yaitu sebanyak 2.47 per 1000 penduduk (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat juga mengungkapkan adanya peningkatan jumlah kasus kanker di Sumatera Barat dari tahun 2017 sebanyak 1746 kasus, naik sebanyak 2396 kasus pada tahun 2018 dan sebanyak 2350 kasus sampai Bulan September 2019. Kasus kanker payudara adalah yang terbanyak, 479 kasus sampai dengan Bulan September 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2019). Selanjutnya Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang termasuk tinggi jumlah kasus kanker payudara (sekitar 80 orang) (Dinas Kesehatan Kabupaten Solok, 2019) atau 16,7 % dari total penderita kanker payudara yang ada di provinsi Sumatera Barat sampai Bulan September 2019 (479 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Strategi nasional untuk mengelola kanker payudara harus komprehensif dan ada tiga komponen utama yaitu peningkatan kesadaran masyarakat, deteksi dini, dan pengobatan yang efektif. Dengan kemajuan dalam bidang medis, diharapkan dapat memperkuat langkah-langkah pencegahan dan pengobatan (Harahap et al., 2020). Kurniawati et al (2021) mengatakan bahwa deteksi awal kanker payudara

pada wanita bisa dilakukan melalui metode yang sudah dikenal secara umum seperti pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), biopsi klinis, dan *mammografi*. Deteksi dini dan pengenalan gejala kanker payudara yang cepat dapat meningkatkan peluang kesembuhan, sekitar 43% kematian akibat kanker secara umum dapat dicegah melalui deteksi dini yang teratur dan menghindari faktor risiko penyebab kanker (Nahdah & Finarti, 2024).

SADARI dilakukan untuk mendeteksi dini kanker payudara yang paling mudah dan efektif dilakukan, disarankan dilakukan oleh perempuan yang mulai mengalami pertumbuhan payudara. Keuntungan melakukan pemeriksaan ini secara rutin adalah jika terdeteksi pada tahap awal, bisa dihadapi dengan risiko yang lebih rendah dan berpotensi menurunkan tingkat kematian. Hal ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara pada stadium awal memiliki peluang bertahan hidup melebihi 5 tahun pasca-diagnosis (Kartini et al., 2019).

Antusiasme masyarakat dalam melakukan SADARI masih tergolong minim. Kondisi ini seringkali berkaitan dengan kurangnya kesadaran perempuan mengenai risiko kanker payudara. Pengetahuan tentang hal ini sering kali terkait dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi seseorang (Kartini et al., 2019). Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya SADARI dan langkah-langkah yang tepat pada pelaksanaan SADARI merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerapan perilaku SADARI secara rutin (Kurniasih et al., 2023). Data yang diperoleh dari hasil observasi Mahasiswi Universitas Airlangga

menunjukkan bahwa hanya 28% mahasiswi melakukan praktik SADARI dan 72% mahasiswi tidak melakukan praktik pemeriksaan payudara sendiri (Anya & Alfian, 2022).

Dampak dari rendahnya perilaku SADARI merupakan peningkatan kejadian dan mortalitas terjadinya kanker payudara. Faktor utama yang berkontribusi pada situasi ini adalah penundaan dalam menerima pengobatan, yang sering kali mengakibatkan diagnosis kanker payudara pada tahap yang sudah lanjut dan lebih sulit untuk ditangani (Yusnilawati et al., 2019). Sebanyak 70% kasus kanker payudara telah mencapai tahap lanjut saat pertama kali terdiagnosis, sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran di kalangan wanita tentang pentingnya memperhatikan gejala awal, seperti munculnya benjolan atau perubahan lain pada payudara. Kondisi ini biasanya mencari bantuan medis ketika gejala memburuk dan tanda-tanda serius mulai muncul. Diagnostik yang terlambat ini menyebabkan perawatan yang lebih kompleks dan intensif, biaya yang meningkat, serta peningkatan risiko fatal (Kayikcioglu, 2023).

Penelitian Saputri et al (2023) menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan perilaku SADARI adalah persepsi kerentanan, persepsi manfaat, isyarat bertindak, dan keyakinan diri. Penelitian Kusumaningrum & Sari (2019) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan *self efficacy* dengan perilaku SADARI. Penelitian Maulidia et al (2022) memiliki hubungan antara riwayat kanker payudara dalam keluarga,

pengetahuan, persepsi kerentanan, persepsi keseriusan terhadap kanker payudara dalam melakukan praktik SADARI.

Penelitian Sarina (2020) menemukan bahwa persepsi ancaman yang dirasakan berhubungan signifikan dengan tindakan pemeriksaan payudara dini. Hal ini menunjukkan bahwa ketika wanita merasa terancam oleh kemungkinan terkena kanker payudara, mereka lebih cenderung untuk melakukan SADARI. Persepsi manfaat berperan penting dalam menentukan perilaku SADARI seperti tingkat pengetahuan, sikap positif, dukungan sosial, pengalaman pribadi, dan informasi yang diterima semuanya berkontribusi dalam membentuk persepsi manfaat yang dapat mendorong individu untuk melakukan SADARI secara rutin. Oleh karena itu, intervensi yang meningkatkan pengetahuan dan dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan perilaku SADARI di kalangan wanita (Fajriah et al., 2020). Sikap negatif terhadap SADARI juga dapat berkontribusi terhadap persepsi hambatan. penelitian mereka menunjukkan bahwa sikap yang tidak mendukung terhadap tindakan kesehatan dapat menghalangi individu untuk melakukan tindakan pencegahan (Choudhary et al., 2024). Sikap ini bisa berasal dari stigma sosial atau ketidaknyamanan yang dirasakan saat melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian Dadzi & Adam (2019) menunjukkan bahwa sikap yang baik terhadap SADARI berhubungan signifikan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri. Sikap positif ini mencakup keyakinan bahwa SADARI adalah tindakan yang bermanfaat dan penting untuk kesehatan mereka. Ketika individu memiliki sikap yang baik, mereka cenderung memiliki tujuan yang jelas untuk melakukan

SADARI. Penelitian Choudhary et al (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memotivasi individu untuk melakukan SADARI. Ketika individu merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, mereka lebih cenderung untuk merasa mampu dan percaya diri dalam melakukan SADARI.

Variabel yang di atas menyediakan kerangka yang menyeluruh untuk mengkaji elemen-elemen yang berdampak pada praktik SADARI dan dipilih berasal dari teori perilaku kesehatan, seperti HBM. Variabel-variabel ini dipercaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku preventif. Variabel ini berdasarkan teori HBM, yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang tentang kerentanan dan keparahan (ancaman) dari suatu penyakit, serta keyakinannya terhadap kemampuan dirinya (efikasi diri), memengaruhi motivasinya untuk bertindak (Meilina, 2021).

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI, terdapat bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku SADARI tersebut meliputi persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan, tujuan untuk bertindak, dan *self-efficacy*. Secara keseluruhan, hubungan antara semua faktor ini terhadap perilaku SADARI dapat mencapai lebih dari 70%, menunjukkan bahwa kesadaran dan keyakinan individu sangat penting dalam mendorong tindakan pemeriksaan payudara secara rutin.

Fenomena mahasiswi fakultas keperawatan Universitas Andalas yang mengalami FAM merupakan isu kesehatan dan terdapat sebanyak 2 orang terkena FAM tersebut dan penting untuk diteliti, mengingat prevalensi tumor jinak ini

cukup tinggi dikalangan wanita muda. Penelitian Syahnel et al (2022) menunjukkan bahwa wanita yang memiliki riwayat FAM memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kanker payudara dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut. Sebuah studi menemukan bahwa wanita dengan FAM memiliki risiko 8,95 kali lipat lebih tinggi untuk menderita kanker payudara. Meskipun FAM adalah tumor jinak, penting untuk melakukan pemantauan dan pemeriksaan rutin, karena ada kemungkinan terjadinya perubahan histopatologis yang dapat mengarah pada kanker payudara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada bulan Agustus 2024, diketahui bahwa 3 orang (30%) melakukan SADARI secara rutin, sedangkan 7 orang lainnya tidak dilakukan SADARI secara rutin. Dari 7 orang yang tidak melakukan SADARI secara rutin ini didapatkan bahwa beberapa mahasiswi tidak semua memahami manfaat dari SADARI secara mendalam sehingga tidak menyadari pentingnya deteksi dini kanker payudara maka dari itu mereka mungkin merasa tidak perlu melakukannya secara rutin dan masalah kedua dari tidak melakukan SADARI secara rutin yaitu memiliki jadwal yang padat dengan kuliah, praktikum, dan kegiatan lainnya, sehingga mereka mungkin merasa tidak memiliki waktu untuk melakukan SADARI secara rutin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku, persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan melakukan SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tujuan untuk bertindak melakukan SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-efficacy* melakukan SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- d. Untuk mengetahui hubungan persepsi ancaman dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- e. Untuk mengetahui hubungan persepsi manfaat dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- f. Untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- g. Untuk mengetahui hubungan tujuan bertindak dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- h. Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi ilmu keperawatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI sehingga dapat dijadikan acuan dan evaluasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku SADARI.

2. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama bagi tenaga kesehatan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada Mahasiswi Keperawatan Universitas Andalas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebagai bahan pembanding referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI.